

**MOTIVASI BERWIRA USAHA DI KALANGAN MAHASISWA:  
APLIKASI *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR***

**Drs.Ec.Yulius Koesworo, MM  
Siprianus S. Sina, SE., MM  
B. Diana Nugeraheni, SE., MSi**

**Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya**

***ABSTRACT***

*Entrepreneurship motivation plays important role in developing new business organization. This research addresses to test variable influence entrepreneurship among students in East Java. It refers to the theory of planned behavior modified by Segel et. al (2004) that uses three dependent variables, they are perceived feasibility or self efficacy (SE), risk tolerance (TR) and net desirability of self employment (NDSE) to explain entrepreneurs motivation.*

*To test this assertions, sample used are 854 students from 10 universities in Surabaya, Malang and Jember. Then, hypothesis both partial and simultaneous variables, SE,TR and NDSE have positive relation to entrepreneurship motivation (MB) tested by regression and correlation analysis.*

*As a result, findings support hypotesis and have significant implication for the way in which we conceptualize entrepreneurship motivation.*

*Key words: Motivation entrepreneurship, Perceived Feasibility, Self Efficacy, Tolerance for Risk, Net Desirability of Self Employment.*

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini, penciptaan wirausaha (baru) adalah sebuah kebutuhan mutlak yang harus segera diwujudkan. Kondisi ini disebabkan oleh kapasitas unit usaha yang ada sudah tidak seimbang dengan jumlah penduduk pencari kerja dan mengakibatkan tingginya angka pengangguran. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menunjukkan bahwa jumlah pengangguran secara keseluruhan mencapai 40 juta orang; dengan pengangguran terbuka diperkirakan mencapai 10,3 juta orang (*Kompas*, 12/2/2005).

Pada saat yang sama Bappenas memprediksi bahwa tiap tahun lahir angkatan kerja baru sebesar 2,5 juta jiwa. Jika pertumbuhan ekonomi mencapai 5,5% per tahun, akan tercipta lapangan pekerjaan bagi 1,5 juta jiwa. Jadi, ketika pertumbuhan ekonomi mencapai 5,5%, per tahun, tiap tahun akan lahir pengangguran baru sebesar 1 juta orang. Semua ini menunjukkan belum berhasilnya kebijaksanaan pembangunan ekonomi kita. Karenanya, pencetakan wirausaha baru diharapkan akan membuka lapangan kerja dan secara tidak langsung mengurangi angka pengangguran

Kebutuhan pencetakan wirausaha di atas makin diperkukuh jika melihat keberadaan jumlah wirausahawan Indonesia yang relatif masih sedikit. Dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Pasifik, rasio wirausahawan dibandingkan penduduk, Indonesia hanya sebesar 1:83, sedangkan Filipina 1:66, Jepang 1:25 dan Korea kurang dari 1:20. Sedangkan rasio secara internasional adalah 1:20 (Sinar Harapan, 2003). Dengan demikian, jumlah wirausahawan relatif belum banyak. Dalam hal ini, sebuah negara idealnya memiliki wirausahawan sebanyak 2 persen dari keseluruhan penduduk. Indonesia yang berpenduduk lebih dari 200 juta jiwa, mungkin hanya ada sekitar 500.000 pengusaha atau kurang dari 0,5 persen jumlah penduduk yang ada (Muhammad, 2000)

Wirausahawan sebagaimana didefinisikan oleh Segal et al. (2005: 42) adalah *“the one who is self-employed and who starts, organizes, manages, and assumes responsibility for a business, offers a personal challenge that many individual prefer over being an employee working for someone else”*. Seorang wirausahawan harus menerima resiko finansial secara personal dari bisnis yang digelutinya, tetapi ia juga akan menerima manfaat secara langsung dari bisnisnya tersebut. Menjadi wirausahawan sering dipandang sebagai pilihan karier yang aversif sebab ia harus berhadapan dengan kondisi bisnis yang penuh ketidakpastian dan bayang-bayang akan kegagalan bisnisnya (Campbell, 1992).

Meskipun motivasi berwirausaha memainkan peran penting dalam penciptaan organisasi bisnis yang baru, tetapi Herron dan Sapienza (1992: 49) menegaskan bahwa *“theories of organizational creation that fail to address this notion are incomplete”*. Bahkan Kuratko et al. (1997) melaporkan bahwa belum banyak riset empiris mengenai motivasi berwirausaha. Karena itu tidaklah mengherankan jika akhir-akhir ini banyak peneliti yang mulai tertarik melakukan riset mengenai motivasi seseorang untuk menjadi wirausahawan.

Riset-riset mutakhir mengenai motivasi berwirausaha pada umumnya bertolak dari upaya untuk mengaplikasikan teori-teori tentang bagaimana memprediksi niat orang untuk berperilaku, yaitu teori-teori yang berbasis *“reasoned action”* (Ajzen dan Fishbein, 1980; Fishbein dan Ajzen, 1975) dan teori-teori yang berbasis *“planned behavior”* (Ajzen, 1985, 1991). *Theory of planned behavior* sesungguhnya merupakan perluasan dari *theory of reasoned action*. *Theory of planned behavior* dikembangkan oleh Ajzen (1985) untuk memasukan proses di mana seseorang mengambil keputusan dan melibatkan diri dalam sejumlah tindakan tertentu. Teori dasar ini kemudian disempurnakan lagi pada tahun

1991 di mana Ajzen menegaskan bahwa niat seseorang merupakan anteseden langsung dari perilaku orang tersebut. Selanjutnya niat berperilaku seseorang merupakan fungsi dari tiga variabel yaitu (1) *attitude toward the behavior*, (2) *subjective norm*, dan (3) *perceived behavioral control*.

Karena itu *theory of planned behavior* memberikan kerangka dasar untuk mengkombinasikan sikap (*attitude*), norma subyektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) dengan niat berperilaku (*behavioral intention*) untuk memprediksi kinerja berperilaku (*behavioral performance*). Konsep dasar ini kemudian diadopsi dan dimodifikasi oleh Segal et al. (2005) guna memprediksi motivasi seseorang untuk menjadi wirausahawan dengan menggunakan tiga variabel prediktor yaitu (1) *perceived net desirability of self-employment*, (2) *tolerance for risk* dan (3) *perceived feasibility of self-employment*

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian empiris Segal et al. tersebut di atas dengan mengambil mahasiswa sebagai sampel sebab merekalah yang berpotensi menjadi wirausahawan di masa mendatang.

Dengan bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *perceived net desirability of self-employment* mempunyai relasi positif dengan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha?
2. Apakah *tolerance of risk* mempunyai relasi positif dengan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha?
3. Apakah *perceived feasibility of self-employment* mempunyai relasi positif dengan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha?
4. Apakah secara simultan *perceived net desirability of self-employment*, *tolerance of risk* dan *perceived feasibility of self-employment* mempunyai relasi positif terhadap motivasi mahasiswa untuk berwirausaha?

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan dan menganalisis apakah *perceived net desirability of self-employment* mempunyai relasi positif dengan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha.
2. Untuk membuktikan dan menganalisis apakah *tolerance of risk* mempunyai relasi positif dengan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha.
3. Untuk membuktikan dan menganalisis apakah *perceived feasibility of self-employment* mempunyai relasi positif dengan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha.

4. Untuk membuktikan dan menganalisis apakah secara simultan *perceived net desirability of self-employment*, *tolerance of risk* dan *perceived feasibility of self-employment* mempunyai relasi positif terhadap motivasi mahasiswa untuk berwirausaha.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

### Perkembangan Teori dan Riset Motivasi Berwirausaha

Dari perspektif psikologi industri, teori-teori tentang motivasi telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, mulai dari *content-oriented theories* yang bersifat statis hingga *process-oriented theories* yang bersifat dinamis. *Content theories* berfokus pada hal-hal spesifik dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk mengambil inisiatif, mengarahkan, mempertahankan dan menghentikan perilaku tertentu. Sementara *process theories* menjelaskan bagaimana perilaku tertentu dimulai, diarahkan, dipertahankan dan dihentikan.

Pada dekade 1950-an hingga 1960-an, penelitian tentang motivasi lebih difokuskan untuk mengembangkan dan menguji *content (i.e. need) theories*. Akan tetapi menurut Landy (1989: 379), “*data supportive of need theories have been infrequent. Damaging data are commonplace*”. Dengan kata lain, teori ini telah gagal menjelaskan motivasi seseorang dengan memfokuskan pada profil pribadi orang.

Riset-riset mengenai kewirausahaan pada era tersebut juga mengikuti pola yang sama, yaitu dengan memberikan fokus pada upaya untuk mengidentifikasi sikap dan karakteristik yang membedakan para wirausahawan dari non-wirausahawan. Gagasan ini berasal dari McClelland (1961) yang berpendapat bahwa tingginya kebutuhan untuk berprestasi merupakan ciri pribadi dari para wirausahawan.

Meskipun sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji ciri pribadi para wirausahawan (misalnya Churchill dan Lewis, 1986; Timmons, 1999), hasilnya masih inkonklusif. Bahkan Low dan MacMilan (1988: 148) berkomentar: “*It seems that any attempt to profile the typical entrepreneur is inherently futile*”. Akibatnya Gilad dan Levine (1986) mengajukan dua teori yang mencoba menjelaskan motivasi berwirausaha, yaitu *push theory* dan *pull theory*. Menurut *push theory*, setiap individu didorong untuk menjadi wirausahawan oleh faktor-faktor eksternal yang bersifat negatif, seperti ketidakpuasan kerja, kesulitan mendapatkan pekerjaan (bekerja pada orang lain), gaji yang tidak memadai, atau jadwal kerja yang tidak fleksibel.

Sebaliknya *pull theory* berargumentasi bahwa orang tertarik untuk menjadi wirausahawan karena hasrat akan kemandirian, aktualisasi diri, kekayaan, atau hal lainnya. Riset empiris

yang dilakukan oleh Keeble et al. (1992) maupun Orhan dan Scott (2001) membuktikan bahwa motivasi berwirausaha lebih diakibatkan oleh faktor tarikan daripada faktor dorongan.

Riset-riset kewirausahaan juga telah dilakukan untuk mengidentifikasi situasi dan faktor-faktor lingkungan yang dapat digunakan untuk memprediksi aktivitas kewirausahaan, seperti ketidak-cocokan kerja (*job displacement*), pengalaman kerja sebelumnya, dan insentif yang diberikan oleh pemerintah. Tetapi riset-riset empiris mengenai hal ini kurang mendapatkan bukti yang kuat (Krueger et al., 2000). Secara logis tidak ada hubungan langsung antara faktor-faktor eksternal tersebut dengan aktivitas kewirausahaan. Misalnya saja ketidak-cocokan kerja mungkin mendorong orang untuk berwirausaha. Tetapi pekerja atau karyawan yang merasa tidak cocok dengan pekerjaannya itu tidak akan mengejar karir tersebut seandainya tidak ada *process-oriented linkage* yang lebih langsung.

Meskipun faktor-faktor eksternal dapat memberikan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karier di bidang kewirausahaan, namun faktor-faktor tersebut juga dialami oleh mereka yang ingin berkarir di bidang yang lain. Karena itu riset-riset mengenai kewirausahaan yang mutakhir lebih berorientasi pada model-model yang berbasis *process-oriented cognitive* dengan memberikan fokus pada sikap (*attitude*) dan keyakinan (*beliefs*) serta bagaimana kedua hal tersebut digunakan untuk memprediksi niat dan perilaku seseorang. Jika seseorang memutuskan untuk membangun usaha atau bisnis baru, misalnya, maka hal itu merupakan hasil *process-oriented cognitive*. Sebab ia mampu berpikir tentang hasil (baca: laba) yang mungkin diraihinya di masa mendatang, memutuskan apakah hasil tersebut memang sesuai dengan keinginannya dan apakah hasil tersebut pantas atau layak diraihinya. Sebaliknya ia tidak akan memutuskan untuk memulai suatu bisnis baru seandainya ia tidak dapat menentukan hasil yang dicapai dan apakah hasil tersebut memang diinginkan dan layak untuk diperoleh.

Berbagai model kognitif yang menjelaskan motivasi untuk mengembangkan bisnis baru sesungguhnya analog dengan *expectancy theory* yang dikemukakan oleh Vroom (1964). Teori harapan berusaha menjelaskan bagaimana sesungguhnya seseorang memilih berbagai alternatif perilaku dengan mempertimbangkan perilaku mana yang akan memberikan hasil yang paling sesuai dengan keinginannya atau harapannya. Teori ini mengkonseptualisasikan motivasi sebagai hasil dari harapan (*expectancy*), instrumentalitas (*instrumentality*), dan kapasitas untuk mengkombinasikannya (*valence*). Harapan adalah analog dengan *perceived feasibility* dan *self-efficacy* yang biasa digunakan sebagai ukuran atau indikator untuk memprediksi motivasi berwirausaha. Misalnya saja harapan, *self efficacy* dan *perceived feasibility* biasa diukur dengan mengajukan pertanyaan berikut: “seberapa besarlah keyakinan anda bahwa anda mampu melaksanakan tugas ini? berdasarkan skala pengukuran tertentu.

Mone (1994) membedakan dua ukuran *self-efficacy* yaitu proses dan hasil. Proses merujuk pada keyakinan seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan berhasil, sedangkan hasil (*outcome*) merujuk pada keyakinan seseorang untuk mencapai atau meraih hasil yang diinginkan. Karena itu proses adalah analog dengan harapan, dan hasil adalah analog dengan penggabungan dari harapan dan instrumentalitas. Sedangkan perkalian antara *instrumentality* dan *valence* adalah analog dengan ukuran yang sering digunakan dalam psikologi industri atau model-model pengambilan keputusan ekonomi untuk memprediksi motivasi berwirausaha, seperti keinginan yang dipersepsikan (*perceived desirability*), harapan akan hasil (*outcome expectation*), manfaat bersih (*net benefit*), dan kepuasan yang dipersepsikan (*perceived utility*).

Teori harapan yang dikemukakan Vroom (1964) menjadi dasar dari model-model yang menghubungkan *process-oriented* dengan motivasi berwirausaha. Riset-riset empiris mutakhir mengenai motivasi berwirausaha baik secara implisit maupun eksplisit berpusat pada konsepsi dasar ini: motivasi seseorang menjadi wirausahawan dapat diprediksi melalui dua pertanyaan dasar berikut:

1. apakah kewirausahaan (*entrepreneurship*) memang saya inginkan? (i.e. apakah berwirausaha akan memberikan hasil yang saya inginkan?), dan
2. apakah kewirausahaan memang layak (*feasible*) bagi saya? (i.e. apakah saya memiliki kapasitas untuk menjadi wirausahawan yang berhasil?).

Baumol (1990) mengatakan bahwa para wirausahawan dimotivasi oleh struktur imbalan (*reward structure*) dalam suatu perekonomian. Berdasarkan konsep ekonomi ini maka inisiatif untuk menjalankan bisnis baru tergantung pada utilitas atau keinginan (*desirability*) yang memotivasi seorang wirausahawan. Campbell (1992) mengembankan sebuah model keputusan ekonomi yang membandingkan *expected net benefits* kewirausahaan dengan *expected gains* pekerja upahan (karyawan). Baik untuk kewirausahaan maupun pekerja upahan, Campbell mengalikan probabilitas sukses dengan rata-rata pendapatan untuk memperoleh *expected net benefit/gains*.

Riset empiris yang dilakukan oleh Praag dan Cramer (2001) menemukan bahwa orang akan menjadi wirausahawan jika *expected rewards* yang dinikmatinya lebih tinggi dari upah sebagai karyawan. Karena imbalan yang diharapkan (*expected rewards*) tergantung pada penilaian dan sikap seseorang terhadap resiko, maka riset ini telah memasukan konsep mengenai persepsi terhadap kelayakan berwirausaha (*entrepreneurial feasibility*). Dengan demikian, seperti halnya teori harapan, riset ini menemukan bahwa aktivitas kewirausahaan merupakan fungsi dari kelayakan (*feasibility*) dan keinginan (*desirability*). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Levesque et al. (2002) menemukan bahwa pilihan antara menjadi wirausahawan dan menjadi karyawan akan berubah seiring dengan perubahan usia seseorang.

Riset-riset berbasis model ekonomi di atas secara eksplisit telah memasukkan faktor resiko dalam proses pengambilan keputusan untuk menjadi wirausahawan. Penelitian yang dilakukan oleh Rees dan Shah (1986) menemukan bahwa varians laba yang diperoleh seorang wirausahawan tiga kali lebih tinggi daripada pendapatan yang diterima seorang karyawan sehingga disimpulkan bahwa orang yang enggan terhadap resiko (*risk-averse*) kurang berminat untuk menjadi wirausahawan. Sedangkan dengan menggunakan konsep *anticipated risk* sebagai prediktor motivasi berwirausaha, Douglas dan Sheperd (1993: 231) menyimpulkan bahwa *The more tolerant one is of risk bearing, the greater incentive to be self-employed.*

### **Motivasi Berwirausaha: *Theory the Planned Behavior***

*Theory the Planned Behavior* (TPB) memberikan kerangka konseptual di mana sikap, norma subyektif, kontrol perilaku, dan niat berperilaku dapat dikombinasikan untuk memprediksi kinerja berperilaku (*behavioral performance*). Kontrol perilaku dapat juga memberikan dampak langsung terhadap kinerja perilaku. TPB telah diterima secara luas dalam disiplin ilmu keperilakuan, dan secara empiris telah diaplikasikan untuk memprediksi niat berperilaku.

Menurut Shapero (1982) niat berperilaku juga tergantung pada dua faktor utama yaitu *perceived credibility* (*perceived feasibility*) dan *perceived desirability*. Lebih lanjut Shapero dan Sokol (1982) mengkonseptualisasikan *perceived desirability* sebagai daya tarik personal untuk memulai bisnis baru, dan *perceived feasibility* sebagai tolok ukur tentang kapabilitas pribadi berkaitan penciptaan bisnis baru. Di samping itu, Shapero juga menambahkan variabel prediktor ketiga yaitu *propensity to act*, yaitu kemampuan mengambil tindakan yang berkaitan erat dengan *locus of control*. Baik Shapero dan Sokol (1982) maupun Kruegel (1983) berpendapat bahwa *perceived desirability*, *perceived feasibility* dan *propensity to act* merupakan variabel yang mempengaruhi niat perilaku kewirausahaan (*entrepreneurial behavioral intentions*).

Model yang dikembangkan Ajzen dan Shapero telah mempertimbangkan *self-efficacy* sebagai proxy terhadap kelayakan (*feasibility*) yang merupakan prediktor penting terhadap niat berperilaku. Chen et al. (1998) menemukan bahwa *sel-efficacy* kewirausahaan merupakan ukuran yang handal (*reliable*) untuk membedakan antara para pendiri perusahaan dengan bukan pendiri perusahaan.

Krueger et al. (2000) melakukan penelitian untuk membandingkan kemampuan prediktif dari model yang dikembangkan oleh Ajzen dan Shapero-Krueger dengan menggunakan sampel sebanyak 97 mahasiswa jurusan bisnis. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi niat berperilaku berdasarkan TPB dengan menggunakan *perceived desirability*, *subjective norms* dan *perceived feasibility* sebagai variabel prediktor. Hasilnya menunjukkan bahwa *adjusted R<sup>2</sup> = 0,35* (signifikan pada  $P < 0,0001$ ) untuk

model secara keseluruhan. Tetapi ternyata secara parsial variabel *subjective norms* bukanlah prediktor yang signifikan dalam regresi. Sedangkan analisis regresi yang menggunakan variabel *perceived desirability*, *perceived feasibility* dan *propensity to act* untuk memprediksi niat berperilaku sepenuhnya mendukung model Shapero-Krueger dengan  $adjusted R^2 = 0,408$  (signifikan pada  $P < 0,0001$ ).

Segal et al. (2005) memodifikasi model Shepero-Krueger. Mereka menggunakan *self-efficacy* sebagai proxy terhadap *perceived feasibility*. Selanjutnya mereka juga mensubstitusikan *perceived desirability* dengan *net perceived desirability*. Hal ini dilakukan sebab mereka berkeyakinan bahwa seseorang akan termotivasi untuk menjadi wira- usahawan jika ia percaya bahwa bekerja secara mandiri (berwirausaha) lebih memung kinkan untuk mendapatkan hasil (*outcome*) yang lebih baik daripada bekerja pada orang lain (menjadi karyawan). Dengan kata lain, motivasi menjadi wirausahawan didorong oleh adanya perbedaan antara keinginan (*desirability*) untuk bekerja secara mandiri dan keinginan untuk bekerja pada orang lain.

Di samping itu Segal et al. (2005) juga mengoperasionalisasikan konsep *propensity to act* secara berbeda. Menurut mereka, kerelaan (*willingness*) seseorang untuk menerima resiko merupakan ukuran terbaik terhadap konsep *propensity to act*. Memang tidak semua orang yang menganggap dirinya mampu memperoleh hasil yang diinginkannya bermiat untuk menjadi wirausahawan. Sebab untuk bertindak sesuai dengan persepsinya terhadap *feasibility* dan *net desirability*, seseorang harus berani menanggung resiko yang melekat dalam aktivitas kewirausahaan. Hal ini konsisten dengan model-model ekonomi yang telah dibahas di atas (Campbel, 1992; Douglas dan Sheperd, 1999; Praag dan Cramer, 2001; Levesque et al., 2002) yang memasukkan variabel resiko sebagai prediktor motivasi berwirausaha.

Dengan demikian Segal et al. (2005) menyimpulkan bahwa keputusan seseorang untuk berwirausaha atau bekerja pada orang lain merupakan proses rasional yang melibatkan tiga aspek berikut:

1. Setiap orang akan membandingkan keinginan (*desirability*) untuk bekerja secara mandiri atau bekerja pada orang lain;
2. Setiap orang akan menilai apakah ia mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk melaksanakan tugas dan aktivitas yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausahawan;
3. Setiap orang harus menentukan apakah ia bersedia menerima resiko yang inheren dalam aktivitas kewirausahaan.

Karena itu seseorang yang mempunyai *sense of entrepreneurial self-efficacy* akan lebih termotivasi untuk bekerja secara mandiri guna memanfaatkan peluang dan manfaat yang ada dibandingkan dengan mereka yang menganggap bahwa peluang dan manfaat tersebut



dapat diperoleh dengan bekerja pada orang lain. Jika ia juga bersedia menerima resiko yang melekat pada kewirausahaan, maka ia akan bertindak sesuai dengan persepsi tersebut dengan menetapkan niat dan tujuan untuk berwirausaha atau bekerja secara mandiri (*self-employment*).

## **Hipotesis**

Dengan mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Segal et al. (2005) tersebut maka dalam penelitian ini akan diajukan empat hipotesis:

- H1 : Terdapat hubungan positif antara *individual's entrepreneurial perceived feasibility or self-efficacy (SE)* dengan motivasi seseorang untuk nberwirausaha.**
- H2 : Terdapat hubungan positif antara *individual's tollerance for risk (TR)* dan motivasi seseorang untuk berwirausaha.**
- H3 : Terdapat hubungan positif antara *net desirability for self-employment (NDSE)* dengan motivasi seseorang berwirausaha.**
- H4 : Terdapat hubungan positif antara SE, TR dan NDSE dengan motivasi seseorang untuk berwirausaha.**

H1 hingga H3 menyatakan bahwa masing-masing variabel independen secara terpisah dapat menjelaskan motivasi seseorang untuk berwirausaha. Sedangkan H4 menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan dapat menjelaskan motivasi seseorang untuk berwirausaha.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan hipotesis untuk menguji kebenaran konsep yang diajukan mengenai variabel-variabel yang berhubungan dengan motivasi berwirausaha.

### **Definisi Operasional Variabel**

Variabel dependen adalah motivasi berwirausaha yang didefinisikan sebagai “menjadi majikan atas usaha/bisnis yang anda miliki sendiri”. Definisi ini kemudian diukur dengan menggunakan indikator motivasi atau niat berwirausaha sebagaimana yang digunakan oleh Segal et al. (2005: 50) dalam bentuk pertanyaan: “Seberapa besar kemungkinan anda akan menjadi seorang wirausahawan?”.

Variabel independen yang pertama adalah kelayakan bekerja secara mandiri (*perceived feasibility (self-efficacy) of self-employment, SE*) yaitu kemampuan seseorang untuk bekerja secara mandiri berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Variabel ini kemudian diukur dengan menggunakan satu indikator yang dirumuskan untuk mengevaluasi kepercayaan diri seseorang akan kemampuannya untuk menjalankan tugas dan aktivitas kewirausahaan (Segal et al. 2005: 50). Indikator ini kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut: “apakah anda yakin bahwa anda mampu melakukan tugas dan aktivitas yang diperlukan sebagai seorang wirausahawan?”.

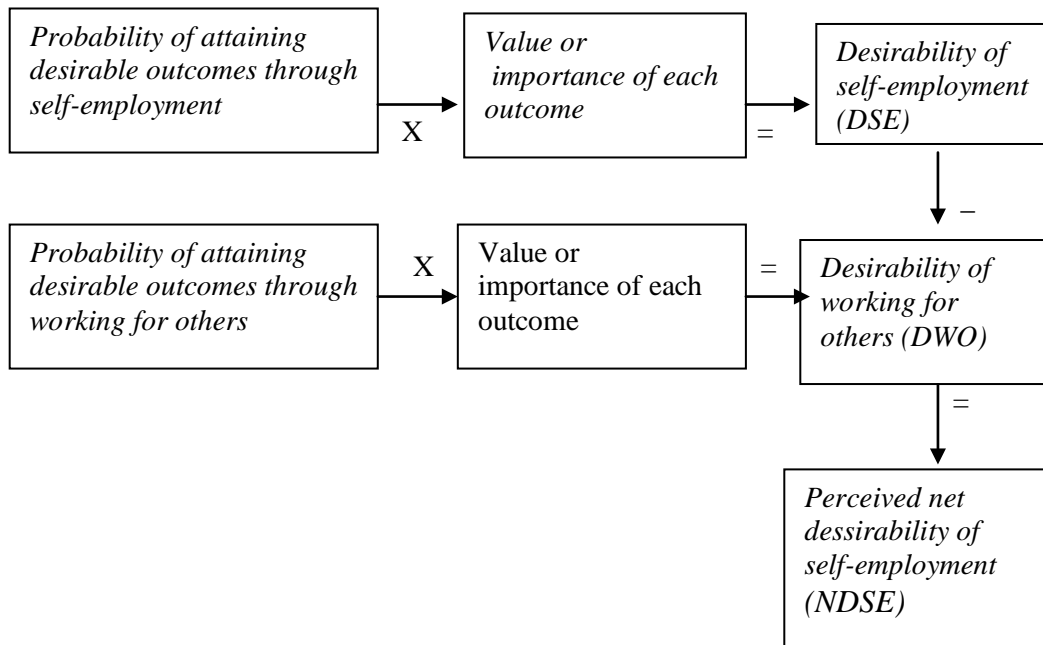
Variabel independen kedua adalah toleransi terhadap resiko (*tolerance for risk, TR*), yaitu kemampuan dan kerelaan seseorang untuk menanggung resiko yang inheren dalam aktivitas kewirausahaan. Indikator untuk variabel ini dapat diukur melalui pertanyaan berikut: “Sampai sejauh mana anda bersedia menanggung resiko yang melekat pada aktivitas kewirausahaan?” (Segal, 2005: 50).

Variabel independen yang terakhir adalah hasrat neto berwirausaha (*net desirability to become self-employment, NDSE*) yang dapat didefinisikan sebagai selisih manfaat antara bekerja secara mandiri dan bekerja pada orang lain. Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan skema seperti pada gambar 1 di bawah ini.

Keputusan antara bekerja secara mandiri atau bekerja pada orang lain merupakan proses rasional di mana setiap orang membandingkan hasrat relatif dari setiap pilihan. Jika seseorang yakin bahwa bekerja mandiri akan memberikan hasil yang lebih baik daripada bekerja pada orang lain maka ia akan cenderung untuk lebih memilih bekerja secara mandiri. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur pilihan tersebut adalah (Segal et al., 2005: 50): pendapatan, jaminan finansial, kebebasan, kebutuhan untuk berprestasi (aktualisasi diri), dan keengganan terhadap birokrasi organisasi.

Hasrat untuk bekerja mandiri (*desirability of self-employment, DSE*) merupakan perkalian dari pentingnya hasil yang diinginkan (*importance of outcome desired*) dan probabilitas memperoleh hasil yang diinginkan (*probability of attaining desired outcome*) dari bekerja mandiri. Demikian pula hasrat bekerja pada orang lain (*desirability of working for others, DWO*) merupakan perkalian dari pentingnya hasil yang diinginkan dan probabilitas memperoleh hasil yang diinginkan dari bekerja pada orang lain. Hasrat neto bekerja mandiri (*net desirability of self-employment, NDSE*) merupakan selisih DSE dan DWO.

**Gambar 1**  
**Pengukuran NDSE (Segal et al. 2005: 50)**



### Data dan Sampel

Data untuk variabel-variabel dalam penelitian ini diperoleh melalui jawaban responden terhadap kuesioner yang dibagikan kepada mereka. Dengan demikian kuesioner dibuat sedemikian rupa agar variabel-variabel dalam penelitian dapat diukur. Untuk itu data yang diperoleh akan diuji validitas dan keandalannya.

Responden yang akan dijadikan sampel dalam penelitian adalah mahasiswa senior (minimal semester 7) dengan asumsi mereka akan segera lulus, dan karena itu harus segera memutuskan apakah akan bekerja mandiri (menjadi wirausahawan) atau bekerja pada orang lain (menjadi karyawan). Populasi mahasiswa yang akan diteliti adalah mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi yang berlokasi di Jawa Timur. Sedangkan sampel yang ditargetkan adalah 1000 orang. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*.

### Teknik Analisis

Metode statistika yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan di atas adalah korelasi dan regresi linier berganda yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MB = b_0 + b_1SE + b_2TR + b_3NDSE$$

dengan MB adalah motivasi berwirausaha. Pengujian H1–H3 dilakukan dengan menggunakan uji t sedangkan pengujian terhadap H4 menggunakan uji F. Sebelum dilakukan analisis regresi terlebih dahulu akan dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik yaitu asumsi heteroskedastisitas, otokorelasi dan multikolinearitas.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Responden yang ditargetkan sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 1000 orang mahasiswa. Kuesioner dibagikan kepada 1200 responden dan ternyata hanya 976 responden yang mengembalikan kuesioner. Dari kuesioner yang dikembalikan tersebut, ternyata hanya 854 yang diisi secara lengkap sehingga menjadi sampel dan dapat diolah sesuai kebutuhan penelitian ini. Distribusi kota asal dan perguruan tinggi responden dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Dari tabel 1 nampak bahwa 57% responden berasal dari Surabaya, 22,4% dari Jember dan 20,6% berasal dari Malang. Ditinjau dari asal perguruan tinggi, responden yang terbanyak berasal dari Universitas Negeri Jember (21,4%) dan paling sedikit berasal dari Unmuh Jember (0,9%).

**Tabel 1**  
**Distribusi Kota asal Responden**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Surabaya	487	57.0	57.0	57.0
Malang	176	20.6	20.6	77.6
Jember	191	22.4	22.4	100.0
Total	854	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olahan Data (2007)

**Tabel 2**  
**Distribusi Perguruan Tinggi Responden**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid UBAYA	80	9.4	9.4	9.4
UK Petra	48	5.6	5.6	15.0
Unika Widya Mandala	104	12.2	12.2	27.2
UPN Surabaya	68	8.0	8.0	35.1
UNTAG Surabaya	94	11.0	11.0	46.1
STIESIA Surabaya	93	10.9	10.9	57.0
UNIBRAW Malang	44	5.2	5.2	62.2
Univ. Negeri Malang	132	15.5	15.5	77.6
UNEJ Jember	183	21.4	21.4	99.1
UNMUH Jember	8	.9	.9	100.0
Total	854	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olahan Data (2007)

Ringkasan deskripsi data variabel penelitian disajikan pada tabel 3. Nampak bahwa rata-rata variabel motivasi berwirausaha (MB) sebesar 3,3 dengan deviasi standar 0,991. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa cenderung berniat menjadi wirausahawan jika telah menyelesaikan studi. Rata-rata toleransi terhadap resiko (TR) sebesar 3,7 dengan deviasi standar 0,77 mengindikasikan bahwa mayoritas bersedia menanggung resiko akibat aktivitas kewirausahaan. Variabel kelayakan berwirausaha (SE) mempunyai rata-rata 3,6 dengan deviasi standar 0,853. Hal ini mengindikasikan bahwa kebanyakan mahasiswa merasa dirinya layak menjadi wirausahawan karena memiliki kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berwirausaha.

Hasrat neto berwirausaha mempunyai rata-rata -1,7995 dengan deviasi standar 1,56407. Rata-rata yang bertanda negatif menunjukkan bahwa hasrat bekerja secara mandiri (DSO) lebih tinggi dari hasrat bekerja pada orang lain (DWO) atau dengan kata lain kebanyakan mahasiswa lebih memilih untuk bekerja secara mandiri dari pada bekerja pada orang lain jika mereka telah menyelesaikan studi. Hal ini mengindikasikan bahwa kebanyakan mahasiswa cenderung memilih untuk berwirausaha.

**Tabel 3**  
**Deskripsi Variabel Penelitian**

	<b>MB</b>	<b>TR</b>	<b>SE</b>	<b>NDSE</b>
Mean	3,30	3,70	3,60	-1,7995
Std. Deviation	0,991	0,77	0,853	1,56407
Minimum	1	1	1	1
Maximum	5	5	5	5

Sumber: Hasil Olahan data (2007)

### **Pengujian Validitas dan Reliabilitas**

Pengujian validitas variabel bebas (X) yang terdiri dari tiga variabel yaitu SE ( $X_1$ ), TR ( $X_2$ ) dan NDSE ( $X_3$ ) dilakukan menggunakan korelasi masing-masing variabel tersebut dengan nilai total ketiga variabel tersebut. Hal ini dilakukan karena variabel  $X_1$  dan  $X_2$  hanya diukur dengan satu butir pertanyaan saja. Hasil pengujian korelasi bivariat ketiga variabel tersebut dengan skor totalnya terbukti valid pada taraf nyata 5%. Sedangkan variabel dependen Motivasi Berwirausaha ( $MB=Y$ ) hanya diukur dengan satu butir pertanyaan sehingga validitas variabel ini mengikuti *judgmental validity* dengan mengacu pada riset yang dilakukan oleh Segal et al. (2004: 50).

Pengujian terhadap reliabilitas variabel bebas SE ( $X_1$ ), TR ( $X_2$ ) dan NDSE ( $X_3$ ) dilakukan secara total dengan menggunakan pendekatan *Cronbach Alpha*. Hasil pengujian menunjukkan Cronbach Alpha = 0,7105 yang lebih besar dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel bebas tersebut dianggap reliabel.

Selanjutnya, pengujian reliabilitas variabel dependen motivasi berwirausaha dilakukan dengan metode *Test-Retest* di mana responden diminta mengisi kuesioner yang sama sebanyak dua kali. Pertama dilakukan pada studi pendahuluan di mana sampel 30 orang mahasiswa Unika Widya Mandala diminta mengisi kuesioner pada bulan Agustus 2006. Kemudian pada bulan Desember 2006 mahasiswa yang sama diminta lagi untuk mengisi kuesioner yang sama. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien korelasi MB1 (MB pada kuesioner pertama) dan MB2 (MB pada kuesioner kedua) sebesar 0,882 dengan probabilitas 0,000 sehingga disimpulkan bahwa variabel Motivasi Berwirausaha terbukti bersifat reliabel.

### **Pengujian Asumsi Klasik**

Pengujian terhadap asumsi multikolinearitas dengan metode *Variance Inflationary Factor* (VIF) menunjukkan bahwa tidak satu pun variabel bebas yang memiliki VIF di atas 10. Karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran asumsi multikolinearitas.

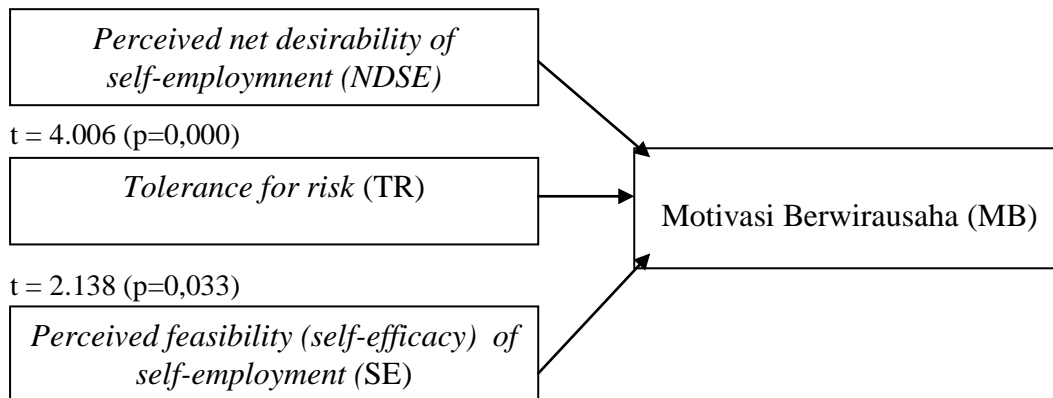
Pengujian asumsi otokorelasi dilakukan dengan metode Durbin-Watson dan hasil menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson=1,957. Pada  $\alpha=5\%$  diperoleh  $d_L=1,61$  dan  $d_U=1,74$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran asumsi otokorelasi.

Pengujian terhadap asumsi heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Park dan bahwa tidak satupun variabel bebas yang signifikan pada  $\alpha= 5\%$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran asumsi heteroskedastisitas.

### Pengujian Hipotesis

Hasil pengolahan data untuk menguji hipotesis disajikan pada gambar dan tabel 4 sebagai berikut.

$t = 10.169$  ( $p=0.000$ )



Sumber: Hasil Olahan (2007)

**Tabel 4.**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel	NDSE	TR	SE
MB	0,191 ( $p=0.000$ )	0,359 ( $p = 0,000$ )	0,461 ( $p = 0,000$ )
NDSE		0.240 ( $p= 0,000$ )	0,244 ( $p = 0,000$ )
TR			0,541 ( $p = 0,000$ )

Sumber: Hasil Olahan (2007)

Keterangan: Korelasi Signifikan pada  $\alpha = 0,01$

H1: terdapat hubungan positif antara *individual's entrepreneurial perceived feasibility or self-efficacy* (SE) dengan motivasi seseorang untuk berwirausaha (MB)

Dari tabel di atas nampak bahwa variabel motivasi berwirausaha (MB) mempunyai korelasi positif yang signifikan dengan kelayakan berwirausaha (SE) dengan koefisien korelasi 0,461 ( $p = 0,000$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin seorang mahasiswa merasa layak menjadi wirausahawan, semakin besar pula niat atau motivasinya untuk menjadi wirausahawan. Di samping itu hasil regresi juga menunjukkan kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) variabel SE terhadap MB yang signifikan pada  $\alpha = 5\%$  dengan nilai t statistik 10,169 ( $p = 0,000$ ).

H2: terdapat hubungan positif antara *individual's tolerance for risk* (TR) dan motivasi seseorang untuk berwirausaha.

Niat seorang mahasiswa untuk berwirausaha mempunyai korelasi positif yang signifikan dengan variabel independen toleransi terhadap resiko (TR). Ini menunjukkan bahwa makin tinggi toleransi terhadap resiko dalam berwirausaha, makin besar pula niat atau motivasi seseorang untuk menjadi wirausahawan dengan koefisien korelasi sebesar 0,359 ( $p = 0,000$ ). Di samping itu TR dan niat berwirausaha mempunyai kemampuan menjelaskan yang signifikan dengan t statistik 4,006 ( $p = 0,000$ ), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi TR seorang mahasiswa semakin besar pula kemungkinan mahasiswa tersebut berniat menjadi wirausahawan.

H3: terdapat hubungan positif antara *net desirability for self-employment* (NDSE) dengan motivasi seseorang berwirausaha.

Niat seorang mahasiswa untuk berwirausaha berkorelasi positif yang signifikan dengan NDSE dengan koefisien korelasi 0,191 ( $p = 0,000$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa makin tinggi hasrat neto seorang mahasiswa untuk bekerja secara mandiri (NDSE) maka semakin besar pula motivasinya untuk menjadi wirausahawan. Di samping itu hasil regresi juga memperlihatkan kemampuan NDSE untuk menjelaskan niat berwirausaha di kalangan mahasiswa dengan t statistik 2,138 ( $p = 0,033$ ).

H4: terdapat hubungan positif antara SE, TR dan NDSE dengan motivasi seseorang untuk berwirausaha.

Hasil regresi memperlihatkan bahwa  $R^2 = 0,734$  dengan F statistik 86,309 ( $p = 0,000$ ) yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan cukup baik (*good fitting*) atau dengan kata lain secara simultan tiga variabel bebas (SE, TR dan NDSE) berpengaruh signifikan terhadap motivasi berwirausaha di kalangan mahasiswa.



## **P e m b a h a s a n**

Dari pengujian hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa empat hipotesis yang diajukan dalam riset ini terbukti kebenarannya. Variabel kelayakan berwirausaha (SE), toleransi terhadap resiko (TR) dan hasrat neto bekerja secara mandiri (NDSE) terbukti secara signifikan mempengaruhi niat mahasiswa untuk berwirausaha (MB) baik secara parsial maupun simultan. Temuan empiris ini mendukung temuan Segal et al. (2005).

Sebagaimana telah dibuktikan oleh hipotesis yang diajukan, mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini akan membentuk niat atau motivasi berwirausaha jika mereka merasa dirinya layak dan mengantisipasi manfaat positif dari aktivitas kewirausahaan. Temuan empiris ini juga memperlihatkan bahwa toleransi seseorang terhadap resiko mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap niatnya untuk berwirausaha. Meskipun seseorang merasa yakin akan manfaat yang dapat diraih dari aktivitas kewirausahaan dan merasa yakin dirinya layak menjadi wirausahawan, akan tetapi kemampuan atau keberanian menanggung resiko dalam berwirausaha juga memainkan peran penting dalam membentuk motivasi mahasiswa untuk berwirausaha.

Kontribusi terpenting dari riset ini adalah upaya menkonstruksi model motivasi berwirausaha dengan mengoperasionalkan hasrat neto bekerja secara mandiri (NDSE) sebagai selisih dari hasrat bekerja mandiri dengan hasrat bekerja pada orang lain (menjadi karyawan). Toleransi terhadap resiko (TR) juga dioperasionalkan secara unik dalam model sebagai indikator kecenderungan untuk bertindak (*propensity to act*). Digabungkan dengan kelayakan berwirausaha (SE), riset ini menemukan bahwa kombinasi ketiga variabel tersebut memberikan indikasi yang lebih kuat tentang niat atau motivasi berwirausaha di kalangan mahasiswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Empat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini seluruhnya terbukti kebenarannya. Niat atau motivasi seseorang untuk berwirausaha terbukti berkorelasi positif dengan keyakinan bahwa dirinya memang layak menjadi wirausahawan karena mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk itu. Semakin seseorang merasa dirinya layak menjadi wirausahawan, semakin besar pula niatnya untuk berwirausaha.

Niat atau motivasi berwirausaha juga berkorelasi positif dengan keberanian seseorang untuk menanggung resiko yang inheren dalam aktivitas kewirausahaan. Semakin berani seseorang untuk menanggung resiko, semakin kuat pula niatnya berwirausaha.

Di samping kelayakan berwirausaha dan keberanian menanggung resiko, hasrat neto bekerja secara mandiri juga berkorelasi positif dengan niat berwirausaha. Semakin

seseorang merasa lebih menguntungkan bekerja secara mandiri dari pada bekerja pada orang lain, semakin tinggi pula motivasinya untuk berwirausaha.

Kelayakan berwirausaha (SE), toleransi terhadap resiko (TR), dan hasrat neto bekerja secara mandiri (NDSE) secara simultan juga berkorelasi signifikan dengan motivasi berwirausaha. Kemampuan menjelaskan motivasi berwirausaha dari ketiga variabel tersebut terbukti cukup besar yaitu 73,4% sehingga model regresi yang digunakan dalam riset juga cukup baik.

### **S a r a n**

Hasil riset ini menambah pemahaman akan variabel-variabel yang memotivasi seseorang untuk menjadi wirausahawan berdasarkan model motivasi yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), Shapero (1982) dan (Segal, 2005) yang telah melakukan eksplorasi tentang niat berwirausaha. Temuan empiris dari riset ini mempunyai implikasi penting bagi para pendidik yang mempunyai kesempatan untuk membimbing dan mengarahkan mahasiswa dalam memilih dan mempersiapkan karir mereka di kemudian hari. Untuk mengembangkan minat berwirausaha, pertama-tama harus difokuskan pada kelayakan berwirausaha (*self efficacy, SE*).

Para pendidik dapat juga memperlihatkan keunggulan relatif dari bekerja secara mandiri dibandingkan dengan bekerja pada orang lain. Mispersepsi yang paling umum terjadi adalah pandangan bahwa usaha kecil (*small business*), sebagai cikal bakal karir para wirausahawan, pada umumnya gagal pada tahun-tahun awal. Hal ini memberikan efek negatif terhadap ekspektasi akan hasil dari aktivitas kewirausahaan. Tetapi penelitian yang dilakukan Kirchhoff (1994), yang mengamati perkembangan usaha kecil selama delapan tahun pertama sejak didirikan, menemukan bahwa 18% usaha kecil yang gagal. Sebaliknya, 28% usaha kecil berhasil bertahan hidup dengan tetap mempertahankan kepemilikan para perintisnya dan 26% terus bertahan hidup dengan mengalami perubahan kepemilikan.

Cara efektif lain yang dapat digunakan para pendidik untuk merangsang para mahasiswa untuk berwirausaha adalah dengan mengingatkan para mahasiswa akan pendapatan potensial yang bisa diperoleh. Stanley dan Danko (1999) melaporkan bahwa 2/3 dari 3,5 juta jutawan di Amerika Serikat adalah wirausahawan.

Akhirnya kepada para pendidik bisnis maupun perumus kebijakan disarankan untuk memperlihatkan manfaat atau imbalan yang dapat diraih dengan menanggung resiko dalam berwirausaha. Bill Gates dan Michael Dell, misalnya, adalah contoh wirausahawan yang berhasil karena berani mengambil resiko ketika mereka meluncurkan sebuah produk baru.

## **K e t e r b a t a s a n**

Sampel dalam penelitian ini seluruhnya terdiri dari mahasiswa S1. Tujuan utama riset ini adalah untuk memahami niat berwiraswasta dari kalangan mahasiswa. Riset ini bukanlah simulasi dengan menggunakan mahasiswa untuk memprediksi para manajer atau populasi non mahasiswa lainnya. Tetapi riset ini mencoba meneliti niat para mahasiswa yang akan memutuskan untuk memulai karier kewirausahaan, di mana niat tersebut belum tentu telah diputuskan dengan pertimbangan yang matang dan akan benar-benar di implementasikan. Hasil riset ini juga belum tentu dapat digeneralisasikan untuk populasi non mahasiswa.

Riset ini tidak menelaah peran motivasi negatif atau faktor pendorong. Seperti disebutkan pada bab sebelumnya, faktor pendorong nampaknya kurang penting dibandingkan dengan faktor penarik dalam menjelaskan motivasi berwirausaha. Karena peneliti berkeyakinan bahwa faktor pendorong merupakan faktor yang kurang penting bagi para mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini dibandingkan populasi secara umum. Karena mahasiswa umumnya kurang memiliki pengalaman kerja, ketidakpuasan atau pemisahan dengan karyawan yang telah bekerja bukanlah merupakan sebuah isu yang penting. Karena itu temuan riset ini tidak dapat digeneralisasi untuk populasi non mahasiswa dengan level pengalaman kerja yang lebih lama.

Penggunaan rancangan riset *cross-section* dalam riset ini, dan bukannya rancangan riset dalam kurun waktu tertentu (*longitudinal design*), dapat menimbulkan problem kurangnya bukti hubungan kausal. Akan tetapi penggunaan rancangan riset *cross-sectional* seringkali digunakan dan dapat diterima untuk riset seperti ini (Ajzen, 1987).

Akhirnya, sebagaimana jenis riset survey pada umumnya, keterbatasan jenis riset survey seperti ini adalah ketidakmampuan untuk mengajukan pertanyaan lebih lanjut dan mengeksplorasi secara lebih mendalam alasan di di balik temuan riset ini. Riset ini akan lebih diperkaya jika diikuti dengan *qualitative interviews* dan atau studi *focus group* yang dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam sehingga dapat memberikan nilai tambah terhadap riset survey.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ajzen, I. (1985). From intention to actions: a theory of planned behavior. dalam Kuhl, J. dan Beckmann, J. (eds), *Action and Control: From Cogbition to Behavior*. Springer-Verlag. New York, NY, hal. 11-39.

Ajzen, I. (1988). *Attitude, Personality and Behavio*. Open University Press. Buckingham

- Ajzen, I. (1991). The Ajzen theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. Vol. 50 No. 2, hal. 179-211.
- Ajzen, I. dan Fishbein, M. (1980). *Understanding Attitude and Predicting Social Behavior*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundation of Thought and Act: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall Englewood Cliffs, NJ.
- Baumol, W.J. (1990). Entrepreneurship: productive, unproductive and destructive. *Journal of Political Economy*. Vol. 98, hal 893-921.
- Bird, B.J. (1988). Implementing entrepreneurial ideas: the case for intention. *Academy of Management Review*. Vol. 13 No. 3, hal 442-453.
- Campbell, C.A. (1992). A decision theory model for entrepreneurial acts. *Entrepreneurship Theory and Practice*. Vol. 17 No.1, hal. 21 – 27.
- Chen, C.C., Greene, P.G. dan Crick, A. (1998). Does entrepreneurial self-efficacy distinguish entrepreneurs from managers?. *Journal of Business Venturing*, Vo. 13 No. 4, hal 295-316.
- Churchill, N.C. dan Lewis, V.L. (Eds) (1986). *Entrepreneurship Research*. Ballinger Publishing, Cambridge, MA.
- Douglas, E.J. dan Shepherd, D.A. (1999). Entrepreneurship as a utility maximizing response. *Journal of Business Venturing*. Vol. 15 No. 3, hal 231-251.
- Fishbein, M. dan Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley, Reading, MA.
- Gilad, B. Dan Levine, P. (1986). A behavioral model of entrepreneurial supply. *Journal of Small Business Management*. Vol. 24 No. 4, hal 45-54.
- Herron, L. dan Sapienza, H.J. (1992). The entrepreneur and the initiation of new venture launch activities. *Entrepreneurship Theory and Practice*. Vol. 17 No.1, hal. 49-55.
- Keeble, D., Bryson, J., dan Wood, P. (1992). The rise and fall of small service firms in the United Kingdom. *International Small Business Journal*. Vol. 11 No. 1, hal. 11-22.

- Kirchoff, B.A (1994). *Entrepreneurship and Dynamic Capitalism*. Greenwood Publishing Group Inc., Westerport.
- Kolvereid, M. (1996). Prediction of entrepreneurial employment status: choice of intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*. Vol. 21 No. 1, hal. 47-57.
- Kompas, 2005. *Menghitung Angka Pengangguran dan Harapan yang Raib*. (<http://www.Kompas.com/kompas.cetak/0502/12/Fokus/.htm>/diakses tgl 6 April 2005).
- Krueger. N.F. (1993). The impact of prior entrepreneurial exposure on perceptions of new venture feasibility and desirability. *Entrepreneurship Theory and Practice*. No. Fall, hal. 5 – 19.
- Krueger, N.F., Reilly, M.D. dan Carsrud, A.L. (2000). Competing model of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, Vol. 15 No. 5/6, hal. 411 – 432.
- Kuratko, D.F., Hornsby, J.S. dan Naffziger, D.W. (1997). An examination of owner's goals in sustaining entrepreneurship. *Journal of Small Business Management*, Vol. 35 No. 1, hal. 24-33.
- Landy, F.J. (1989). *Psychology of Work Behavior*. 4th eddition. Brooks? Cole Publishing Company, Pacific Grove, CA.
- Lee, S.M. dan Peterson, S.J. (2000). Culture, entrepreneurial orientation, and global competitiveness. *Journal of World Business*. Vol. 35 No. 4, hal. 401-516.
- Levesque, M., Sheperd, D.A, dan Douglas, E.J. (2002). Employment or Self-employment? A dynamic utility maximizing model. *Journal of Business Venturing*. Vol. 17 No.3, hal. 189-210.
- Low, M.B. dan MacMilan, I.C. (1988). Entrepreneurship: past research and future chalanges. *Journal of Management*. Vol. 14 No.2, hal 139-161.
- Mone, M.A. (1994). Comparative validity of two measures of self-efficacy in prediciting academic goals and performance. *Eductional and psychological Measurement*. Vol. 54 No.2, hal. 516-529.
- McClland, D.C. (1961). *The Achieving Society*. Van Nostrand, Princeton, NJ.
- Muhammad, F. (2000). *Saya Pilih Jadi Pengusaha*. :Pustaka Sinar Harapan, Jakarta

- Orhan, M. dan Scott, D. (2001). Why woman enter into enterprenership: an explanatory model. *Woman in Management Review*. Vol. 16 No. 5, hal. 232-243
- Pakerti, A. (1999). Mitos dan Teori dalam Pengembangan Kewirausahaan. *Jurnal P&PT*. Vol. 1, No.9. hal. 380.
- Praag, C.M. dan Cramer, J.S. (2001). The roots of entrepreneurship and labor demand: individual ability and low risk. *Economica*. Vol. 68, No. 269, 45-62.
- Rees, H. Dan Shah, A. (1986). An empirical analisis of self-employmnet in the UK. *Journal of Applied Econometrics*. Vol. 1 No. 1, hal. 95 – 108.
- Segal, G., Borgia, D. dan Schoenfeld, J. (2005). The motivation to become an entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Ressearch*, Vol. 11 No.1, hal. 42 – 57
- Shapero, A. (1982). *Social Dimension of Entrepreneurship*. Prentice-Hall Englewood Cliffs, N.J.
- Shapero, A. dan Sokol, L. (1982). The social dimension of Entrepreneurship, dalam Kent, C.A., Sexton, D.J. dan Vesper, K.H. (eds), *Encyclopedia of Entrepreneurship*. Prentice-Hall Englewood Cliffs, NJ.
- Shaver, K.G. dan Scott, I.R. (1991). Person, process, choice: the psycology of new venture creation. *Entrepreneurship Theory and Practice*. Vol. 16 No. 2, hal. 23-45.
- Sinar Harapan, *Mencetak Wirausaha Baru Isu Menonjol di APEC*. (<http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/usaha/2004/1113/UKM1.html>/diakses 8 April 2005
- Stanley. D.J. dan Danko, W.D. (1999). *The Millionaire Next Door*. Simon and Schuster, New York
- Steinhoff, John F. Burgers, (1993). *Small Business Management Fundamentals*. Sixth Ed., McGrawhill Inc. NY
- Timmons, J.A. (1999). *New Venture Creation*. 5th Edition, Irwin McGraw-Hill, Burr Ridge, IL.
- Vesper, K.H. 1990. *New Venture Strategies*, revised ed. Prentice Hall, Englewood Cliffs, NJ
- Vroom, V.H. (1964). *Work and Motivation*. Wiley, New York, NY.

- Yu, T.F. (2001). Towards a theory of the entrepreneurial state. *International Journal of Social Economics*. v28, i9 p. 752-766.
- Zahra, S.A. (1999). The changing rules of global competitiveness in the 21<sup>st</sup> century. *Academy Management Executive*. Vol. 13, hal. 36-42.